

## Evaluasi Penerapan Problem-based Learning dalam Mengatasi Kesulitan Konsentrasi saat Pembelajaran

Edlina Pramistawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 5 Blora

---

### Article Info

---

#### Corresponding Author:

Edlina Pramistawati,  
Guru Mata Pelajaran  
Informatika  
SMP Negeri 5 Blora,  
Jl .Halmahera No. 29  
Blora, Jawa Tengah  
Email:  
edlinapramista@gmail.com

---

### ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menambah perubahan besar dalam bidang pendidikan. Setelah mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di kurikulum 2013 yang berubah menjadi Bimbingan TIK di kurikulum merdeka mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi muncul dengan nama Informatika. Informatika ini masih asing didengar terutama bagi siswa kelas 7 yang baru masuk di SMP. Berdasarkan observasi yang dilakukan saat guru memberikan materi tentang Informatika siswa kurang fokus dan aktif dalam pembelajaran. Guru belum melibatkan siswa dalam pembelajarannya sehingga siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar melainkan muncul gangguan seperti siswa berbicara dengan temannya, tidak berkonsentrasi dalam belajar dan sering ijin keluar kelas. Sehingga diperlukan upaya agar siswa berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan konsentrasi dalam pembelajaran diharapkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah penerapan metode Problem Based Learning dapat mengatasi kesulitan konsentrasi saat pembelajaran pada siswa kelas 7 di sebuah sekolah menengah pertama di Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas VII yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 13 siswa laki – laki dan 14 siswa perempuan.

**Kata kunci :** *Metode Problem Based Learning, Kesulitan Konsentrasi, siswa kelas VII.*

### ABSTRACT

The Merdeka Curriculum adds significant changes to the field of education. After the Information and Communication Technology subject in the 2013 curriculum changed to ICT Guidance in the independent curriculum, the Information and Communication Technology subject appeared under the name Informatics. Informatics still needs to be discovered, especially for grade 7 students who have just entered junior high school. Based on observations made when the teacher gave material about Informatics, students needed to be more focused and active in learning. The teacher has yet to involve students in their learning so that students do not concentrate on learning. However, distractions arise, such as students talking to their friends, not concentrating on learning and often being allowed to leave class. So that efforts are needed so that students concentrate when learning takes place. Students are expected to be actively involved in learning activities by concentrating on learning.

For this reason, researchers used a problem-based learning model using the Classroom Action Research (CAR) method. This study aims to evaluate whether the application of the Problem-Based Learning method can overcome concentration difficulties while learning in grade seventh of students of a junior high school at Blora, Central Java. This research is classroom action research with research subjects consisting of 28 class VII students consisting of 13 male students and 14 female students.

**Keywords:** Concentration Difficulty; Problem Based Learning Method; seventh-grade students

## 1. PENDAHULUAN

Karakteristik peserta didik yang berubah sebagai dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21[1]. Akibatnya diperlukan orientasi dan cara pembelajaran untuk menyesuaikan perkembangan tersebut. Kemampuan literasi, kecakapan, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi merupakan karakteristik dari pembelajaran abad 21[2]. Struktur kurikulum merdeka yang memuat mapel Informatika memberi pengaruh besar dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Setelah sekian lama mata pelajaran TIK hanya berupa bimbingan di kurikulum 2013, sekarang mata pelajaran informatika menjadi satu pelajaran yang wajib diikuti. Hal tersebut tentunya memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Pelajaran Informatika adalah mata pelajaran yang baru didapat siswa kelas 7 di kurikulum merdeka. Pertama kali mereka mendapat pelajaran, mereka sama sekali belum mengerti. Selain itu latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang berbeda – beda tentunya memberikan pengaruh. Siswa dengan ekonomi yang cukup dan fasilitas yang lengkap akan mengerti tentang informatika yang dikaitkan dengan komputer. Berbeda jika siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang, tentunya mereka belum begitu paham tentang komputer. Ditambah dengan 2 tahun berada pada masa pandemi dan pembelajaran dilakukan secara daring, siswa jarang sekali bertatap muka dengan gurunya. Siswa hanya dihadapkan pada handphone untuk melaksanakan pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada perilaku siswa dimana sekarang pembelajaran dilakukan secara luring. Didalam kelas mereka sering merasa bosan saat menerima pelajaran dari gurunya. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Sehingga muncul gangguan misalnya tidak memperhatikan guru, berbicara dengan temannya, sering ijin keluar kelas bahkan ada siswa yang sampai tertidur didalam kelas.

Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan dilakukan secara konvensional berakibat siswa cenderung pasif karena siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Pembelajaran seperti ini jika masih sering dilakukan bisa berakibat pada mutu pendidikan yang kurang. Siswa menjadi kurang kreatif dan tidak mampu berkompetisi di masa yang semakin maju[3].

Seperti yang terjadi di sebuah sekolah menengah tingkat pertama di Blora, Jawa Tengah. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut masih didominasi oleh guru. Akibatnya komunikasi yang terjadi hanya satu arah karena pembelajaran masih teacher centered sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran[4]. Siswa hanya duduk di dalam kelas dan mendengarkan gurunya memberikan pelajaran. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang belum variatif. Dampaknya siswa tidak konsentrasi dalam pembelajaran dan cenderung bosan. Selain itu sarana seperti laboratorium jarang sekali dimanfaatkan [5]. Penggunaan laboratorium hanya dimanfaatkan pada saat tertentu saja seperti saat kegiatan ANBK. Guru masih bergantung buku teks yang disediakan oleh sekolah dan jarang mengembangkan media pembelajaran secara optimal. Hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses mengkonstruksi pengalaman belajar dan akibatnya siswa tidak konsentrasi dalam pembelajaran karena siswa tidak dilibatkan dalam pembelajaran.

Dari uraian permasalahan yang terjadi di sebuah sekolah menengah tingkat pertama di Blora, Jawa Tengah tentunya belum menjawab tuntutan abad 21. Sudah waktunya untuk guru merubah cara pengajarannya dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator bagi peserta didik. Penggunaan berbagai sumber belajar yang kontekstual sesuai materi pembelajaran sangat diperlukan sehingga tercipta mekanisme pembelajaran yang interaktif sehingga terjadi interaksi multi arah. Pembelajaran yang dilakukan harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk bekerjasama secara kolaboratif dan kooperatif serta mengintegrasikan kompetensi inti dalam pembelajaran dan memperhatikan karakteristik peserta didik yang mempunyai keunikan masing – masing [7].

Model pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan. Problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan masalah yang dapat mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan dimana sekolah dapat dipandang sebagai cermin masyarakat dan kelas dan dapat digunakan menjadi laboratorium untuk penyelidikan masalah sehari – hari. Menurut Hahdi [8], model Problem-based Learning dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris untuk menumbuhkan sikap ilmiah karena model Problem-based Learning dapat menstimulasi kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis dan logis [8]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Problem-based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai stimulus sehingga dapat mendorong siswa menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis melalui eksplorasi data secara empiris sehingga menumbuhkan sikap ilmiah. Menurut Rusman [9], sintaks yang digunakan dalam model based learning meliputi: mengorientasi pada permasalahan, mengorganisasi dalam kegiatan belajar, membimbing dalam mengumpulkan informasi, mengembangkan dan menyajikan hasil

informasi yang didapat, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah [9]. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi pengelompokan, diskusi, praktikum dan ceramah. Media pembelajaran yang digunakan yaitu power point yang disertai gambar serta video dan materi yang ditampilkan berkaitan dengan materi yang dipelajari, menggunakan LKPD dan penilaian pengetahuan melalui google form untuk peserta didik.

Ahmadi [10] menyatakan bahwa konsentrasi belajar merupakan suatu kegiatan yang memusatkan pikiran maupun perhatian pada suatu obyek. Konsentrasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran karena siswa dapat bertemu langsung dengan gurunya dalam menerima pembelajaran. Hal ini disebabkan karena jika siswa tidak konsentrasi dalam menerima pembelajaran beberapa menit saja, maka mereka akan tertinggal dalam pembelajaran dan bisa berdampak pada pembelajaran berikutnya. Konsentrasi yang baik akan membuat siswa lebih nyaman dalam belajar karena siswa akan paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh gurunya [10]. Indikator konsentrasi dapat diukur melalui keadaan siswa yang dapat diamati meliputi memberikan perhatian yang penuh saat proses belajar berlangsung, mampu fokus terhadap pelajaran secara terus-menerus, memperhatikan dan menghormati orang lain ketika berbicara, serta mengikuti petunjuk yang diberikan guru. Konsentrasi adalah kegiatan pemusatan perhatian yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi dalam proses perubahan tingkah laku. Inti dari konsentrasi itu sendiri adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku. Jika konsentrasi siswa rendah maka dapat menimbulkan ketidaksiwaan dalam belajar sehingga aktivitas yang ditimbulkan berkualitas rendah. Dampaknya siswa tidak memahami materi yang disampaikan karena tidak konsentrasi dalam menerima pembelajaran. Berbeda jika siswa serius dalam menerima pembelajaran. Tentunya siswa tersebut lebih konsentrasi dalam pembelajaran dan akibatnya siswa tersebut lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima pembelajaran serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Penelitian yang dilakukan fokus terhadap evaluasi penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam mengatasi kesulitan konsentrasi pada pelajaran Informatika di sebuah sekolah menengah tingkat pertama di Blora, Jawa Tengah.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dimana peran dan tanggungjawab guru khususnya dalam pengelolaan kelas dapat menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi yang diberikan oleh guru baik dari segi teknik, metode, strategi, serta pendekatan apa yang tepat dilakukan oleh guru. Tujuan penelitian tindakan kelas terkait erat dengan keinginan seseorang untuk meningkatkan dan atau memperbaiki praktik pembelajaran di kelas [11]. Penelitian tindakan kelas merupakan cara strategis bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas [11].

Penelitian ini terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (melakukan tindakan), *observing* (pengumpulan data) dan analisis data. Yang termasuk dalam kegiatan *planning* adalah yaitu identifikasi masalah, perumusan analisis penyebab masalah dan pengembangan intervensi (*action/solution*). Setelah masalah dapat teridentifikasi maka masalah dapat dirumuskan ke dalam kalimat pernyataan sehingga terdapat aspek – aspek *what, when, who, where, why* dan *how much*. Langkah kedua *planning* yang penting dilakukan yaitu analisis penyebab masalah. Setelah mendapat masalah riil, problematik, bermanfaat dan fleksibel langkah berikutnya adalah memastikan akar penyebab masalah tersebut. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencari akar penyebab masalah antara lain dengan mengembangkan angket, mewawancarai siswa dan melakukan observasi langsung di kelas.

*Acting* dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah dengan melakukan tindakan. Dalam melaksanakan tindakan ini guru harus mengambil peran dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi *agen of change* bagi diri dan kelas. Kelas diciptakan sebagai komunitas belajar (*learning community*) daripada laboratorium tindakan.

*Observing* (pengumpulan data) merupakan suatu langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data baik data yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan perubahan yang terjadi baik perubahan pada kinerja guru, kinerja kelas maupun perubahan suasana kelas.

Analisis data merupakan tahap terakhir yang dilakukan peneliti sesudah tahapan pengumpulan data. Pada tahap perencanaan model Problem Based Learning dengan menggunakan langkah orientasi masalah, menjelaskan tujuan pembelajaran, pengorganisasian belajar siswa, melaksanakan penyelidikan dan diskusi, melaporkan hasil diskusi, dan analisis pemecahan masalah, kemudian peneliti menyusun RPP, menyusun

LKPD, lembar evaluasi, lembar observasi, lembar wawancara dan lembar angket. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model Problem Based Learning, lembar wawancara aktivitas guru dan siswa dengan menerapkan model Problem Based Learning, lembar observasi dan lembar angket keaktifan siswa dan soal evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Pendekatan kualitatif adalah aktivitas ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai dengan kategori tertentu serta mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Data yang diperoleh dari penelitian ini bisa berupa hasil wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Data bisa berupa kata, gambar, foto-foto, catatan – catatan rapat dan sebagainya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman individu maupun kelompok yang berlangsung secara alami. Aspek kualitatif merupakan data lapangan tentang hasil observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip yang menggambarkan proses belajar mengajar di kelas, kesulitan yang dialami guru ketika proses belajar mengajar, dan model pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian kualitatif ini prosedur penelitian yang digunakan akan menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata yang tertulis maupun secara lisan dari orang – orang dan dari perilaku yang diamati [12]. Pendekatan ini mengarah pada latar dari individu secara holistik/ utuh. Subjek penelitian adalah siswa kelas 7 di sebuah sekolah menengah tingkat pertama di Blora, Jawa Tengah. Data penelitian diperoleh dengan cara angket, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen pokok meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi. Proses pengambilan data pada model analisis interaktif berbentuk siklus. Pada siklus ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan poses pengumpulan data selama kegiatan pengumpulan berlangsung [13]. Setelah pengumpulan data berakhir, peneliti akan bergerak diantara tiga komponen yang dianalisa dengan menggunakan waktu yang ada. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode observasi, wawancara secara langsung dan angket. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif. Tahap yang dilakukan pada analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, konsentrasi siswa pada saat pembelajaran masing kurang. Hal ini ditandai dengan semangat dan keinginan belajar kurang optimal seperti siswa kurang aktif dalam belajar, merasa bosan, bermain dan bercanda dengan temanya, mengajak temannya untuk mengobrol, dan mengantuk. Rendahnya konsentrasi siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya metode mengajar guru yang kurang menarik bagi siswa dan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi dapat disimpulkan bahwa pada saat pembelajaran informatika berlangsung peserta didik kesulitan untuk konsentrasi dalam pembelajaran. Akibatnya peserta didik tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan metode Problem-based Learning (PBL). Penggunaan metode PBL ini dipilih karena PBL adalah suatu metode pembelajaran menggunakan masalah yang disusun sedemikian rupa, yang berfungsi sebagai pemicu siswa untuk mempelajari baik keterampilan pemecahan masalah maupun mendapatkan pengetahuan ilmu dasar. Menurut Wood (dalam Yolantia [14]) menyatakan bahwa PBL menekankan pada kegiatan memfasilitasi tidak hanya pengembangan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga perolehan ilmu pengetahuan dan pemahaman, serta beberapa keterampilan penting lainnya seperti keterampilan komunikasi, kerja dalam tim, tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar, serta menghormati orang lain[14]. Pada pelaksanaannya, model PBL ini dilakukan secara berkelompok dimana masing – masing kelompok terdiri dari 4 orang. Setelah itu guru memberikan suatu video yang memuat suatu permasalahan untuk didiskusikan penyelesaiannya. Materi yang diberikan adalah tentang perangkat keras atau Hardware. Langkah-langkah dilakukan pada metode PBL ini meliputi: orientasi pada masalah, pengorganisasian kelompok belajar, melakukan penyelidikan, menyajikan hasil karya, dan analisis/ evaluasi proses penyelesaian masalah. Guru memberikan permasalahan lalu peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selain itu peserta didik juga diminta untuk menghasilkan karya sebagai hasil pemikiran menyelesaikan masalah yang ada (dalam bentuk presentasi kelompok yang merupakan hasil dari diskusi kelompok). Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis PBL peserta didik mampu memecahkan masalah masalah faktual, baik local, nasional, ataupun global dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis melalui fenomena, isu, dan data untuk memberikan solusi permasalahan. PBL dapat memfasilitasi tercapainya kompetensi melalui proses pemecahan masalah yang diawali dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data yang

diperoleh dari tayangan video serta memberikan solusi terhadap masalah. Siswa dapat berperan aktif dan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi kelompok sehingga mereka dapat berperan aktif dalam berpendapat dan mengemukakan pendapatnya. Dengan diskusi kelompok siswa dapat memberikan pemecahan masalah dan solusi yang beragam. Penggunaan metode pembelajaran PBL mempermudah siswa dalam menganalisis dan mengkategorikan perangkat keras.

Berdasarkan data hasil pengamatan terdapat 80 % siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan angket dan wawancara diperoleh data bahwa 85 % siswa senang menggunakan metode PBL karena mereka lebih konsentrasi dan merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran PBL mampu mengatasi kesulitan konsentrasi.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model based learning dapat mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih konsentrasi dalam pembelajaran karena siswa mendapat tantangan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu dengan menggunakan metode PBL siswa mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuannya tentang materi pembelajaran karena mereka lebih aktif dan dapat mengekspresikan ide – ide dengan kata – katanya sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suwanto, Pedagogik Ilmu Pengetahuan Alam, Lakeisha, 2022.
- [2] S. N. Pratiwi, C. Cari, N. S. Aminah, Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa, Volume 9 Nomor 1 2019 ISSN : 2089-6158
- [3] Laela, R. L. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Guided Discovery terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas 5 SDN 2 Mojotengah Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Peajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW).
- [4] Afifah, Eva (2022) *Optimalisasi Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis IT di SD PLTU SURALAYA WUKIR RETAWU*. S1 thesis, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.
- [5] Oktarini, Tri Siwi, Jusniar, Jusniar, Arsani, Rostina. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kledung", *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2021
- [7] Antoni, A. Asmawati Aziz, Sitti Marliyah, Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning, Volume 1, e-ISSN: 2762-1432, doi.10.35458
- [8] Hahdi, D. S. (2018). Eksperimentasi Model Problem Based Learning dan Model Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/711>
- [9] Rusman. (2017). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers
- [10] Ahmadi, A. (2017). *Psikologi Umum*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Parnawi, Afi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Actions Research)*, Yogyakarta: Deepublish.
- [12] Rodiah, Siti Veny Andika Triana, Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel berdasarkan Gender, *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, Volume 3 Nomor 1, April 2019, ISSN: 2549-8584
- [13] Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Smk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175.
- [14] Yolantia, C., Artika, W., Nurmaliah, C., Rahmatan, H., & Muhibbuddin, M. (2021). Penerapan Modul Problem Based Learning Terhadap Self Efficacy Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(4), 627–637.